

Pandangan Teologi Perjanjian Allah Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini

Wimpie Tanojo¹, Liberman Hulu²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Email: wimpie@sttabdigusti.ac.id, liberman@sttabdigusti.ac.id

Abstrak

Dalam dunia teologi, kita mengenal aliran-aliran teologi yang banyak mempengaruhi pemikiran berteologi para teolog dan pemikiran gereja. Salah satu pemikiran teologi yang sering diperbincangkan adalah Teologi Perjanjian atau Teologia Kovenan dan biasa disebut dengan nama Covenant Theology. Apakah yang dimaksud dengan Covenant Theology itu? Teologia kovenan adalah sebuah perjanjian Allah. Wujud kasih Allah juga tampak dalam sebuah perjanjian-Nya kepada manusia. Perjanjian Allah bersifat mengikat dan kekal, Tuhan tidak hanya berjanji untuk saat itu saja, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Memegang teguh perjanjian dengan Tuhan tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pemegang janji tersebut, tetapi juga untuk keturunan dan orang yang berada disekitar pemegang perjanjian Tuhan itu. Perjanjian Tuhan yang terutama kepada manusia adalah perjanjian keselamatan di dalam Yesus Kristus yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Baru.

Kata-kata kunci: teologi, perjanjian Allah, pemimpin masa kini

Pendahuluan

Yesus Kristus adalah penggenap dari semua perjanjian yang telah Allah ikatkan kepada para nabi dan bapa leluhur yang terdahulu yang ditulis dalam kitab Perjanjian Lama. Inti semua perjanjian itu mengarah kepada keselamatan dan penggenapan di dalam Yesus Kristus. Implementasi dari Teologi Perjanjian. Covenant ialah kesungguhan Allah mengasihi manusia. Manusia haruslah meresponi dan memelihara segala perjanjian yang telah diikat. Perjanjian Allah terus dipancarkan dalam seluruh generasi manusia dari zaman ke zaman.¹

Biasanya corak dari Covenant Theology ini adalah mengenai pandangannya yang berlawanan dengan teologi dispensasional. Pandangan Covenant Theology ini

¹Ferdinan Pasaribu, Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah, (<https://www.researchgate.net/2020>), 71

tidak membagi sejarah atas beberapa dispensasi, tapi memandang sejarah sebagai satu garis tak terputus, percaya bahwa Allah berinteraksi dengan manusia dengan cara yang sama sepanjang sejarah dan setiap perjanjian dibuat di atas perjanjian yang ada sebelumnya. Seorang ahli teologi perjanjian akan mengatakan bahwa perjanjian yang baru (*new covenant*) yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru (*New Testament*) adalah pembaharuan dari perjanjian yang lama. Perjanjiannya sama, hanya diperbarui dan ditingkatkan.²

Jadi jelaslah dengan apa yang dikatakan diatas bahwa Covenant Theology ingin menegaskan bahwa teologi ini ingin menekankan kepada perjanjian Allah yang kekal sebagai wujud dari kasih Allah tersebut kepada umat-Nya, yang tidak bisa terputus, berlaku sama sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Biasanya penganut Covenant Theology ini banyak dipegang oleh para teolog Calvinis atau juga orang-orang Reformed.

Metode Penulisan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif³ untuk mendeskripsikan Covenant Theology adalah sebuah pandangan tentang Teologi perjanjian yang juga dikenal dengan sebutan covenantalism, teologi federal, atau federalisme.

Pembahasan Dan Diskusi

Teologi Kovenan ini adalah tinjauan konseptual dan kerangka kerja interpretatif untuk memahami keseluruhan struktur Alkitab. Pandangan ini menggunakan konsep teologis perjanjian sebagai prinsip pengorganisasian untuk teologi Kristen. Bentuk standar teologi perjanjian memandang sejarah hubungan Allah dengan umat manusia, dari Penciptaan hingga Kejatuhan hingga Penebusan hingga Penyempurnaan, di bawah kerangka tiga perjanjian teologis yang melingkupi: perjanjian penebusan, pekerjaan, dan kasih karunia.⁴

Istilah Covenant Theology itu sendiri pertama-tama dapat dilihat dalam konsep Alkitab, dimana di dalam Perjanjian Lama, kata yang kemudian diterjemahkan sebagai

² Jonathan Welton: *Understanding the Whole Bible: The King, The Kingdom and The New Covenant*. (Zondervan, 2014), 105

³ Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.

⁴ Murray, John. *Teologi Kovenan*. Dalam *Collected Writings of John Murray*, vol. 4. Carlisle, PA: Spanduk Truth Trust . ISBN 0-85151-340-9

kovenan adalah *berit*.⁵Kata '*Berith*' digunakan sebanyak 280 kali di dalam seluruh Perjanjian Lama.⁶Sedangkan di dalam Perjanjian Baru menggunakan istilah *diatheke*.⁷ Vine dalam Zaluchu mengatakan bahwa Kata ini biasanya diterjemahkan sebagai perjanjian yang artinya ikatan yang dibuat secara formal dan memenuhi sebuah standard hukum antara pihak-pihak yang mengadakannya.⁸Kedua istilah ini secara umum mempunyai pengertian adanya perjanjian yang dibuat antara dua pihak dengan berbagai persyaratan, tata cara dan konsekuensi yang ada di dalamnya. Sementara secara khusus - jika kemudian dikaitkan dengan pengertian teologia kovenan - hal ini berarti sebuah pemikiran teologia yang berdasar pada kenyataan perjanjian yang ditetapkan Allah sebagai Pencipta dan pihak manusia sebagai ciptaan.⁹

Paham teologi ini menitik beratkan pandangannya pada tiga kerangka perjanjian teologis, yang dapat dijelaskan secara lebih terperinci seperti di bawah ini:

Perjanjian Kerja

Perjanjian pertama yang dilakukan antara Allah dan Adam, manusia pertama, wakil dari semua manusia dan dikenal pula dengan istilah "Perjanjian Kerja".¹⁰ Allah menuntut manusia hidup di dalam ketaatan kepadaNya dan Ia berjanji memberikan berkatNya kepada mereka, yaitu suatu kehidupan di dalam taraf yang tinggi, hidup di atas kematian. Janji kehidupan semacam ini akan lebih dapat dimengerti pada saat melihat kehidupan dari orang-orang yang percaya melalui penebusan Kristus, Adam terakhir. Sebaliknya, jika mereka tidak taat, akan mendapatkan hukuman Allah, yaitu mati di dalam arti yang paling mendalam. Tidak saja berarti kematian jasmani, melainkan juga termasuk kematian rohani dan kematian kekal, keterpisahan kekal dengan Allah.

Perjanjian Kerja adalah perjanjian yang mengikat, maka setiap hal berupa kekeliruan yang dilakukan umat Allah, selalu tersedia hukuman yang mengerikan. Akan tetapi, di balik setiap hukuman, kasih Tuhan dan inisiatif perdamaian juga Tuhan munculkan.¹¹Disebut sebagai Perjanjian Kerja oleh karena adanya kondisi kerja yang ditetapkan bersama. Kerap juga disebut dengan nama lain, yaitu sebagai perjanjian

⁵Leon Morris, *Apostolic Preaching of the Cross*, (Grand Rapids, M.I.: Eerdmans, 1992),65

⁶Johanes Behm, "Berith", *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. III, ed. Herhard Kittel (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1965), 50.

⁷ Gleason L. Archer, "Covenant" *Evangelical Dictionary of Theology*, (Grand Rapids, M.I. : Baker Book, 1992)

⁸ Log.cit., Zaluchu,

⁹ O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenant* (Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub, 1980)

¹⁰ Charles Hodge, *Systematic Theology*, 3 vols (London: Clarke, 1960)

¹¹ Daniel Pesah, Sonny Eli Zaluchu, Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan, e-journal.sttberitahidup.ac.id, vol.2, No. 1, 2019.

kehidupan oleh karena berisi janji kehidupan atau perjanjian legal oleh karena adanya tuntutan ketaatan sempurna kepada hukum Allah.

Perjanjian Penebusan.

Perjanjian ini ditetapkan antara Allah Bapa kepada Anak Allah (Yesus Kristus) di dalam kekekalan untuk menyelamatkan manusia berdosa, dalam hal ini William G.T. Sheed mengatakan bahwa: “Bapa menunjuk Anak untuk menjadi mediator; Adam Kedua, yang hidupnya akan diberikan untuk keselamatan dunia, dan Putra menerima tugas itu, berjanji bahwa dia akan melakukan pekerjaan yang telah diberikan Bapa kepadanya untuk dilakukan dan memenuhi semua kebenaran dengan mematuhi hukum Allah.¹²

Semua penetapan persyaratan menjadi hak utama Allah sendiri. Bahwa Bapa menyatakan Oknum Kedua Tritunggal, Yesus Kristus, Sang Anak harus menerima sifat manusia dengan segala kelemahannya meski tanpa dosa¹³ sehingga Ia dapat berada di bawah hukum Taurat guna memenuhi semua tuntutan hukum tersebut dan dapat memberikan kehidupan kekal bagi setiap orang yang dikasihiNya.¹⁴ Bahwa Yesus menyatakan kesiapan-Nya untuk melakukan kehendak Bapa dalam menjadi korban bagi dosa.¹⁵ Bahwa Ia harus menambahkan jasa-Nya kepada umat-Nya oleh pekerjaan pembaruan oleh Roh Kudus. Dengan demikian menjadi pengabdian hidup mereka kepada Allah.¹⁶

Untuk menggenapi rencana ini, Bapa sendiri yang kemudian mempersiapkan sebuah tubuh bagi Kristus¹⁷, mengurapiNya dengan Roh Kudus dan mendukung semua pekerjaan penebusanNya.¹⁸ Bahwa Ia kemudian akan membangkitkan Anak dari kematian dan memberikan tempat terhormat di sebelah kananNya.¹⁹ Bahwa Ia juga kemudian akan memberikan Roh Kudus yang akan membawa setiap orang pilihan menjadi objek pernyataan kasih karunia, kemurahan dan pemeliharaanNya.²⁰

Dengan demikian, Kristus menempati posisi yang penting sekali. Ia adalah Kepala Perjanjian²¹ dan sekaligus Penjamin Perjanjian.²² Ia menjadi Adam kedua yang daripadanya Allah menyatakan anugerahNya yang tidak terkira. Ia dijadikan berdosa untuk menanggung hukuman dosa guna memenuhi tuntutan hukum Taurat bagi orang

¹² William G.T. Sheed, *Dogmatic Theology*, 3 vols., 2nd ed (Nashville: Nelson, 1980), 360.

¹³ Roma 8:3; Galatia 4:4-5; Ibrani 2:10, 11, 14, 15; 4:15

¹⁴ Mazmur 40:8; Yohanes 10:11; Galatia 1:4; 4:4,5

¹⁵ Mazmur 40:8,9

¹⁶ Yohanes 10:28; 17:19-22; Ibrani 5:7-9

¹⁷ Ibrani 10:5

¹⁸ Yesaya 42:6,7; Lukas 22:43

¹⁹ Yohanes 6:37, 39, 40, 44, 45

²⁰ Roma 5:12-21; I Korintus 15:22

²¹ Roma 5:12-21; I Korintus 15:22

²² Ibrani 7:22

berdosa supaya mereka mendapatkan hidup. Paulus mengatakan bahwa Yesus adalah Pemberi Roh yang menghidupkan.²³ Kristus adalah yang satu-satunya memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan Allah Bapa di dalam Perjanjian Penebusan ini yang kemudian menjadi dasar dari Perjanjian Anugerah.

Perjanjian Anugerah

Perjanjian Anugerah ini sering disebut juga sebagai “Perjanjian Pengampunan” karena perjanjian ini adalah wujud nyata kasih Allah kepada manusia berdosa. Bahwa Allah menyatakan kebaikanNya di dalam pemberian anugerah keselamatan kepada umat pilihan di dalam Kristus, sang Mediator. Berkhof mengatakan beberapa karakteristik yang ada di dalamnya juga tidak berubah dengan apa yang ada di dalam Perjanjian Kerja, yakni: “Pada umumnya sama di dalam semua bagian, meskipun bentuk administrasinya berubah. Janji pokoknya sama, Kejadian 17:17, Ibrani 8: 10 ; Injilnya sama, Galatia 3:8. syarat-syarat imannya sama, Galatia 3:6,7 dan pengantara itu sama, Ibrani 13:8.”²⁴

Janji utama dari perjanjian itu, “Aku akan menjadi Allah bagi mereka dan bagi keturunan mereka.”²⁵ Penggenapan janji ini sangat bergantung pada pribadi dan pekerjaan penebusan Kristus dan diterima oleh manusia berdosa di dalam bentuk anugerah. Itulah sebabnya aplikasi nyata perjanjian ini tidak bergantung kepada pekerjaan baik atau jasa yang dapat dilakukan manusia. Tuntutan yang ada di dalamnya agar manusia memberikan kehidupannya dan percaya kepada Allah berdasarkan jasa Kristus dan mendapatkan semua berkat sorgawi yang dijanjikanNya. Dengan demikian, perbedaan antara perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah terletak pada Pribadi Kristus yang menjadi perantara tunggal antara Allah dan manusia berdosa.²⁶

Memahami Kontinuitas Perjanjian di dalam Alkitab

Teologi kovenan ini mewarnai seluruh bagian isi Alkitab dari Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru. Di dalamnya menyatakan prinsip tuntutan dan aplikasi kehidupan yang tidak berubah – prinsip dasar etika kristen, relasi sosial antar manusia, kehidupan iman sejati, pengharapan, dan sebagainya yang sesuai dengan maksud Allah sendiri. Hal ini tidak saja menyatakan ketidak-berubahan perjanjian yang pernah ditetapkan Allah, melainkan juga menunjukkan sikap Allah.

²³1Korintus 15:45

²⁴ Louis Berkhof, *Manual of Christian Doctrine*, (Grand Rapids, M.I : Baker Book),163

²⁵ Kejadian 17:7; Yeremia 31:33; 32:38-40; Yehezkiel 34:23-25, 30, 31; 36:25-28; Ibrani 8:10; 2Korintus 6:16-18

²⁶ Timotius 2:5; Ibrani 8:8; 9:15; 12:24

“Aku akan mengadakan perjanjianKu” demikian perkataan Allah kepada Nuh.²⁷ Perjanjian dengan Nuh adalah yang sangat bersifat umum oleh karena ditujukan kepada seluruh umat manusia sehingga perjanjian ini dimengerti pula sebagai pernyataan anugerah umum; bahwa Allah akan mencurahkan berkat umum kepada semua manusia.

Sementara itu, Esensi dari perjanjian Allah dengan manusia justru terletak pada perjanjian yang dibuat Allah dengan Abraham. “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.”²⁸ Perjanjian ini lebih bersifat eksklusif seperti yang ternyata di dalam batasan yang Allah tetapkan, yaitu keluarga Abraham dan semua keturunannya. Ini adalah ketetapan resmi perjanjian itu, suatu permulaan pelaksanaan satu persatu dari perjanjian Allah di dalam Perjanjian Lama. Peranan iman sebagai syarat utama sangat menonjol di dalamnya dan ketetapan sunat menjadi meterai perjanjian itu.

Perjanjian di Sinai, pada dasarnya sama dengan apa yang dibentuk dengan Abraham, tetapi sekarang mencakup seluruh bangsa Israel. Bahwa Allah menetapkan umat Israel menjadi umat kesayanganNya dan memerintahkan mereka memegang perjanjian denganNya di dalam kasih dan ketaatan.²⁹ Ketetapan hukum Taurat dan sistim ibadah ditetapkan dalam hubungannya dengan perjanjian ini. Meskipun demikian hal ini tidak boleh dianggap sebagai bentuk baru dari perjanjian kerja. Alkitab mengatakan bahwa hukum Taurat justru membawa manusia kepada kesadaran akan dosa,³⁰ dan menjadi jalan yang membawa manusia berpaling kepada Kristus.³¹ Meterai perjanjian ini adalah ketetapan Paskah.

Perjanjian yang Baru sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab melalui nabi Yeremia, “Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang Kuadakan dengan nenek moyang mereka”³² Esensinya sama dengan yang ada di Perjanjian Lama, bahwa Allah berjanji akan menjadi Allah dari umat pilihanNya melalui penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus.³³ Perjanjian yang baru ini mempunyai nilai yang lebih tinggi dari yang lama oleh karena kehadiran Pribadi Kristus di dalamnya. Penulis kitab Ibrani mengatakan: “Yesus adalah jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat ... Tetapi sekarang Ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung, karena Ia menjadi

²⁷ Kejadian 6:18.

²⁸ Kejadian 17:7 Bd: Keluaran 6:7; 2Kor 6:16-18; Wahyu 21:2-3.

²⁹ Lihat Ulangan 7:7,12 Bd: 1Raja-raja 8:23

³⁰ Roma 3:20

³¹ Galatia 3:24

³² Yeremia 31:31 Bd: 2Korintus 3:3-6; Ibrani 8:8-9,13; 9:15.

³³ Pelajari Roma 4, Galatia 3

perantara dari perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan pada janji yang lebih tinggi.³⁴

Perubahan yang terjadi di sini, perjanjian itu sekarang meniadakan relasi khusus dengan bangsa Israel, melainkan ditujukan dan berlaku kepada semua umat pilihan Allah. Berkat-berkat perjanjian itu diberikan kepada semua umat pilihan dari seluruh bangsa. Sakramen dari perjanjian ini adalah baptisan dan perjamuan kudus sebagai pengganti dari sakramen-sakramen di Perjanjian Lama.

Pemahaman ke dalam Covenant Theology³⁵

Perlu dipahami bahwa istilah Teologia Kovenan—sama halnya dengan istilah ‘Trinitas’ atau ‘Tritunggal’—tidak dikemukakan secara eksplisit di dalam Alkitab. Tetapi pemahamannya terwujud secara konsisten di dalam seluruh Alkitab. Bahkan Teologia Kovenan merupakan benang merah atau kontinuitas wahyu dan karya penebusan Allah bagi manusia.

Teologia Kovenan adalah suatu kerangka untuk memahami kesinambungan berita seluruh Alkitab, yaitu tentang rencana penebusan Allah bagi umat pilihan-Nya yang dinyatakan melalui kovenan dengan manusia yang sudah direncanakan dan ditetapkan di dalam kedaulatan-Nya.

Secara sederhana, kovenan antara Allah dengan manusia ini dinyatakan sebagai, “Aku akan menjadi Allahmu, dan engkau akan menjadi umat-Ku.” (Kej. 17:7; Kel. 6:7; 2 Kor. 6:16-18; Why. 21:2-3). Tetapi kovenan ini bukanlah sebagaimana dibuat di antara manusia. Didasari dengan pemahaman bahwa ada keterpisahan antara Allah dengan manusia, Pencipta dan ciptaan. Maka sekalipun merupakan suatu kovenan, tetapi tidak dibuat oleh dua pihak yang setara dan bersepakat.

Pembuatan Kovenan di dalam Perjanjian Lama, secara harafiah memakai kata ‘to cut a covenant’. Dan memang pada prakteknya, kovenan antara Allah dan manusia dilakukan dengan ritual pemotongan yang mengakibatkan tertumpahnya darah. Penumpahan darah itu mengindikasikan suatu ikatan yang berkaitan dengan hidup dan mati. Itu sebabnya sering juga disebut sebagai ‘bond-in-blood.’ Itu sebabnya pula, Kovenan di dalam Kristus merupakan puncak Kovenan yang sempurna.

Kovenan Allah dengan manusia diwujudkan dalam Kovenan Kerja/Kehidupan (foedus operum) dan Kovenan Anugerah (foedus monopleuron). Baik Kovenan Kerja maupun Kovenan Anugerah, keduanya adalah peran aktif dan anugerah dari Allah. Pemakaian kata ‘kerja’ dalam Kovenan yang pertama sebenarnya tetap saja merupakan anugerah dari Tuhan karena Dialah yang menetapkan kondisi yang harus dimiliki manusia, yaitu taat. Kovenan Kerja dan Kovenan Anugerah bukanlah semata-mata

³⁴ Ibrani 7:20-22, 28; 8:6

³⁵ Pengakuan Iman Westminster tentang Kovenan Allah dengan Manusia

suatu kesepakatan antara Allah dan manusia, melainkan antara Pribadi-pribadi di dalam Allah. Allah Bapa setuju untuk memberikan Anak-Nya (Yoh. 3:16; Mat. 25:34; Why. 13:8). Kristus setuju untuk menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Yoh. 10:17-18). Dan Roh Kudus setuju untuk melakukan penerapan aktual penebusan ini kepada orang-orang yang telah dipilih oleh Bapa (Rm. 8:9,14-16). Dan kovenan di antara pribadi Allah yang dilakukan di dalam kekekalan itu disebut sebagai Kovenan Penebusan. Jadi, Kovenan Penebusan merupakan landasan dilakukannya Kovenan Kerja dan Kovenan Anugerah. Kovenan Allah dan Manusia yang Menuju Kesempurnaan

Kovenan dengan Adam: Covenant of Commencement (Kej. 1:27-28; 3:15; Hos. 6:7; Rm. 5:12-18; 1 Kor. 15:22). Kovenan dengan Adam adalah Kovenan Kerja, yang kemudian diperbarui dengan Kovenan Anugerah (3:15). Dimana Allah mensyaratkan “Siapa yang melakukannya akan hidup karenanya” (Kej. 2:15-17; band. Roma 10:5; Gal. 3:12), itu sebabnya Kovenan Kerja seringkali disebut sebagai Kovenan Kehidupan (Covenant of Life). Tetapi Adam yang merupakan representasi dari seluruh umat manusia, melanggar Kovenan itu dengan memilih ketidaktaatan yang mengakibatkan kematian (Hos. 6:7). Dan di sinilah Tuhan menyatakan pembaruan untuk Kovenan Kerja itu, dengan Kovenan Anugerah (Kej. 3:15). Dimana wujudnya adalah mengambil kulit binatang dan membuatnya menjadi pakaian bagi manusia itu (Kej. 3:21). Bisa jadi itu merupakan korban pertama.

Kovenan dengan Nuh: Covenant of Preservation (Kej. 6:18; 8:20 – 9:17). Sekalipun nampaknya merupakan pembaruan perjanjian kerja dengan Adam (band. Kej. 1:28), tetapi di sini Nuh menyampaikan korban persembahan berupa binatang bagi Tuhan, dan ketentuan untuk tidak memakan darah. Di sini, Kovenan dengan Nuh merupakan suatu kelanjutan atau pemeliharaan dari Kovenan Anugerah dengan Adam.

Kovenan dengan Abraham: The Covenant of Promise (Kej. 12:1-9; 15:1-21; 17:1-27). Ada beberapa hal yang dinyatakan secara khusus di dalam Kovenan Allah dengan Abraham: • Perjanjian dengan Abraham lebih spesifik dibandingkan kovenan dengan Adam dan Nuh, yaitu ditujukan bagi keturunannya dari Ishak. • Ada nilai kekal dalam kovenan ini (Kej. 17:7). • Perjanjian itu diresponi oleh Abraham dengan iman, bukan dengan perbuatan. Dan iman Abraham itu diperhitungkan sebagai kebenaran (Kej. 15:6). Dan orang-orang yang beriman disebut sebagai “anak-anak Abraham” (Gal. 3:7) • Tanda perjanjian dengan Abraham adalah dengan sunat, dimana sunat yang bernilai kekal dan yang diinginkan Tuhan adalah makna di balik tindakan itu, yaitu ‘sunat hati’ (Yer. 4:4). Dan di dalam Perjanjian Baru, ‘sunat hati’ diwujudkan dengan baptisan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Kovenan dengan Musa: The Covenant of Law (Kel. 20:4-6, 8-12; 31:16). Kovenan ini diawali dengan inisiatif dari Allah, yaitu membawa umat Israel keluar dari Mesir, yang ditandai juga dengan tercurahnya darah (Kel. 12:13-14; band. 6:6-7; Im. 26:12-13), tetapi yang lebih ditonjolkan kemudian adalah pemberian Hukum-hukum

Tuhan (Kel. 20:1-2, dab.; ps. 19 - 24). Akan tetapi pada kenyataannya, umat Israel gagal memenuhi Kovenan itu. Baik mereka yang keluar dari Mesir ataupun generasi-generasi setelahnya. Di dalam Kovenan ini, juga memiliki kontinuitas dari Kovenan dengan Abraham, dimana Kovenan diadakan kepada keturunan Abraham dari Ishak, kemudian dari Yakub. Bukan dari Ismael ataupun Esau. Bukan hanya itu saja, secara lebih spesifik, Allah tinggal di antara umat pilihan-Nya, melalui kehadiran Tabernakel di tengah-tengah umat Israel.

Kovenan dengan Daud: The Covenant of Kingdom (2 Sam. 7; band. 2 Taw. 13:5; 21:7; Yer. 33:19-22). Kovenan ini lebih mengerucut lagi dibandingkan dengan Kovenan dengan Musa, karena mencakup keturunan Daud saja. Yaitu bahwa Tuhan akan mengokohkan kerajaannya untuk selama-lamanya. Hal ini bukanlah keturunan atau kerajaan Daud bagi umat Israel secara harafiah, tetapi menuju pada pribadi 3 Mesias. Di dalam perjalanan pemenuhannya, keturunan Daud berkali-kali gagal memenuhi kovenan itu, tetapi Tuhan tetap setia pada janji-Nya. Dia terus menegaskan pemenuhannya (Yeh. 37:24-28). Kovenan dengan Daud rupanya juga memiliki kontinuitas dari Kovenan dengan Musa, karena diberikan bagi keturunan Daud. Jadi lebih mengerucut, dari dua belas suku Yakub, dipilihlah Yehuda. Dan dari Yehuda, dipilihlah keturunan Daud. Dan pada akhirnya, Kovenan ini diwujudkan pada satu pribadi saja. Kontinuitas dari Kovenan dengan Musa adalah, bahwa kehadiran Allah tidak lagi hanya berupa perlambangan (tabernakel dan Bait Allah), tetapi Dia sendiri hadir di tengah umat-Nya.

Kovenan Baru (Kristus): The Covenant of Consummation (Yes. 59:21). Setiap kali Kovenan diperbarui dengan Kovenan yang lebih jelas, semakin besar pula kegagalan oleh karena ketidaktaatan manusia. Tetapi pembaruan Kovenan pada akhirnya mencapai kesempurnaan atau puncaknya di dalam Kovenan yang baru. Di sini Tuhan tidak mengadakan Kovenan dengan seorang manusia atau sebuah bangsa atau suatu keturunan tertentu, tetapi menggenapi seluruh Kovenan. Pada Perjamuan Terakhir, Tuhan Yesus sedang menggenapkan Kovenan dalam pengertian bond-in-blood, yaitu ketika Dia menyatakan bahwa cawan Paskah itu adalah “Perjanjian Baru oleh darah-Nya” yang ditumpahkan bagi keselamatan manusia (Luk. 22:20). Selain itu, Dia berlawanan dengan Adam, karena mewujudkan keselamatan bagi manusia. Dia juga sekaligus menggenapi Kovenan dengan Adam – Covenant of Commencement, bahwa Dia akan meremukkan kepala ular (Rm. 5:15). Dia adalah penggenapan Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi – Covenant of Law (Mat. 5:17-18). Dia adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, yang menggenapi darah domba yang dicurahkan di malam pembebasan Israel dari Mesir (Yoh. 1:29; Rm. 3:25; band. Kel. 12:1-7; 30:10). Dia lebih besar daripada Salomo (Mat. 12:42), dan akan memerintah di atas tahta Daud untuk selamanya – Covenant of Kingdom (Luk. 1:32).

Dari satu Kovenan kepada Kovenan berikutnya terjadi bukan karena kovenan itu gagal sehingga dibuat yang baru (sebagaimana dicetuskan kaum dispensasionalis), terutama karena kovenan-kovenan itu memiliki substansi yang sama. Sehingga sebenarnya kegagalan manusia untuk memenuhinya diperbarui dengan kovenan yang makin mendekati penggenapannya. Sehingga Kovenan Baru di dalam Tuhan Yesus Kristus itu adalah puncak dari Kovenan Anugerah tersebut.

Sakramen merupakan tanda bagi Kovenan Anugerah ini. Di dalam Sakramen Perjamuan Kudus, umat mengalami kesatuan dengan Kristus melalui Roh Kudus. Berbeda dengan Katolik Roma dan Luteran yang menganggap roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, berbeda pula dengan kaum anabaptis yang menganggap bahwa roti dan anggur semata-mata merupakan perlambangan dari karya Kristus yang menyelamatkan manusia. Di dalam Sakramen Baptisan Kudus, umat terhisap dalam Kovenan dengan Allah, yaitu menjadi ciptaan baru dimana Allah menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya. Sedangkan Baptisan Anak adalah perlambangan seorang anak terhisap menjadi anak-anak Abraham (band. Kis. 2:38-39; 16:14-15, 31-34).

Konsep Kovenan ini memberikan pengertian yang lebih mendalam daripada sekedar sebuah perjanjian Allah-manusia. Diri Allah sedalam-dalamnya dinyatakan di dalamnya. Ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam kesimpulan ini, yakni:

- 1) Adanya Kovenan Allah dengan manusia yang kontinu di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menggambarkan kesatuan seluruh Alkitab, yaitu satu pemikiran Allah tentang keselamatan bagi manusia.
- 2) Gagasan Kovenan menyatakan bahwa Allah berinisiatif untuk bersekutu dengan manusia, yang merupakan suatu anugerah bagi manusia, terutama di dalam keberdosaan mereka. “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi umatKu.” Oleh sebab itu, Kovenan Allah dengan manusia harus dihayati sebagai anugerah yang besar dari Allah kepada manusia, sehingga harus diresponi dengan ketaatan dan kesetiaan.
- 3) Masuk ke dalam Kovenan dengan Allah seharusnya membawa umat untuk makin bertumbuh di dalam pengenalan kepada-Nya. Terutama keberadaan dan atribut Allah sebagai inisiator Kovenan yang adil, benar, sekaligus kasih dan setia. Allah tetap setia sekalipun umat-Nya melanggar Kovenan dengan-Nya. Bahkan Dia menggantikan manusia memikul maut sebagai konsekuensi pelanggaran terhadap Kovenan itu.
- 4) Kovenan menjadi dasar iman kepada Allah di dalam pelaksanaan Sakramen, baik Baptisan Kudus maupun Perjamuan Kudus. Pelaksanaan kedua sakramen ini menunjukkan sikap iman yang konkrit terhadap anugerah Allah bagi umatNya. Baptisan Kudus merupakan meterai Kovenan Allah, bahwa mereka menerima janji-janji Allah dan hidup di dalam iman kepada setiap janji itu.

Sementara di dalam Perjamuan Kudus, iman orang percaya diarahkan kepada korban Kristus sebagai dasar keselamatannya.

Konsep-konsep yang mendasari teologi perjanjian dapat ditemukan dalam tulisan-

tulisan Bapa Gereja seperti Irenaeus dan Augustine. Huldrych Zwingli dan Johannes Oecolampadius adalah di antara para reformis pertama yang berbicara tentang ekonomi keselamatan Allah di bawah kategori perjanjian kerja dan perjanjian kasih karunia. John Calvin (Institut 2: 9–11), seperti Heinrich Bullinger (A Brief Exposition of the One and Eternal Testament atau Covenant of God), berfokus pada kesinambungan perjanjian kasih karunia, tetapi mengajarkan substansi dari apa yang menjadi teologi perjanjian klasik dalam kerangka Hukum dan Injil. Tulisan-tulisan awal pasca-reformasi, termasuk Zacharius Ursinus (1534–83) dalam Commentary on the Heidelberg Catechism (diterbitkan secara anumerta, 1591), Caspar Olevianus (1536–87) dalam Concerning the Substance of the Covenant of Grace antara Allah dan yang Dipilih (De substantia foederis gratuiti inter deum et electos, 1585), dan Teolog Skotlandia Robert Rollock (1555–99) dalam A Treatise of our Effectual Calling (Tractatus de vocatione efficaci), 1597), mengembangkan perjanjian pekerjaan dan skema perjanjian kasih karunia di sepanjang garis perbedaan hukum-Injil.³⁶

Pernyataan klasik teologi perjanjian dapat ditemukan dalam Pengakuan Iman Westminster Inggris (khususnya bab 7, 8, 19), serta dalam tulisan-tulisan para teolog Inggris seperti John Owen (1616–83), Teologi Biblika, dan An Eksposisi Surat Ibrani. Pernyataan klasik di antara para teolog benua abad ke-17 termasuk Johannes Cocceius (c. 1603–169) dalam The Doctrine of the Covenant and Testament of God (Summa doktrinae de foedere et testamento dei, 1648), Francis Turretin (1623–87) dalam Institutes-nya dari Elenctic Theology, dan Hermann Witsius (1636–1708) dalam Ekonomi Perjanjian Antara Tuhan dan Manusia. Itu juga dapat dilihat dalam tulisan Jonathan Edwards (1703–708) dalam Collected Writings of Jonathan Edwards.³⁷

Di Amerika Serikat, para teolog Princeton (Charles Hodge, A. A. Hodge, B. B. Warfield, Geerhardus Vos, dan J. Gresham Machen) dan, di Belanda, Herman Bavinck mengikuti garis utama pandangan klasik, mengajarkan Perjanjian Penebusan, Perjanjian Pekerjaan (Hukum), dan Perjanjian Kasih Karunia (Injil). Teolog perjanjian terkenal baru-baru ini di Amerika Serikat termasuk Michael Horton, J. Ligon Duncan III, Meredith G. Kline, J. I. Packer, Richard L. Pratt Jr., O. Palmer Robertson dan R.

³⁶ Horton, Michael S (2002). "Hukum, Injil, dan Perjanjian: Menilai Kembali Beberapa Antitesis yang Muncul". *Jurnal Teologi Westminster*, 279

³⁷ Jonathan Edwards, Collected Writings of Jonathan Edwards³⁷ (Vol 2, edisi Banner of Truth), 950

C. Sproul. Sistem ini diajarkan di sekolah-sekolah seperti Covenant Theological Seminary, Greenville Presbyterian Theological Seminary, Knox Theological Seminary, Reformed Theological Seminary, Westminster Theological Seminary, dan Westminster Seminary California .

Itulah para tokoh dari Covenant Theology yang mewarnai dan menghiasi khazanah teologi di dunia, yang dalam konteks ini adalah para tokoh tersebut merupakan pemikir-pemikir ulung yang dipakai Tuhan untuk memahami Alkitab sesuai dengan apa yang telah mereka hadirkan dalam bentuk Teologi Kovenan

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa Covenant Theology atau Teologi Kovenan merupakan sebuah gerakan pandangan teologi yang menitikberatkan kepada perjanjian Allah kepada umat-Nya yang berlangsung secara terus-menerus kepada kepemimpinan masa kini. Paham teologi ini menyatakan ada tiga kerangka perjanjian teologis, yakni perjanjian kerja, perjanjian penebusan dan perjanjian anugerah yang masih terjadi relevansinya bagi pemimpin masa kini.

Janji utama dari perjanjian itu adalah adanya pernyataan Allah di dalam Alkitab, bahwa “Aku akan menjadi Allah bagi mereka dan bagi keturunan mereka.” Penggenapan janji ini sangat bergantung pada pribadi dan pekerjaan penebusan Kristus dan diterima oleh manusia berdosa di dalam bentuk anugerah. Itulah sebabnya aplikasi nyata perjanjian ini tidak bergantung kepada pekerjaan baik atau jasa yang dapat dilakukan manusia. Tuntutan yang ada di dalamnya agar manusia memberikan kehidupannya dan percaya kepada Allah berdasarkan jasa Kristus dan mendapatkan semua berkat sorgawi yang dijanjikanNya.

Rujukan

- Ferdinan Pasaribu, Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah, (<https://www.researchgate.net/2020>)
- Jonathan Welton: Understanding the Whole Bible: The King, The Kingdom and The New Covenant. (Zondervan, 2014)
- Murray, John. Teologi Kovenan. Dalam *Collected Writings of John Murray* , vol. 4. Carlisle, PA: Spanduk Truth Trust . ISBN 0-85151-340-9
- Leon Morris, *Apostolic Preaching of the Cross*, (Grand Rapids, M.I.: Eerdmans, 1992)
- Gleason L. Archer, “Covenant” *Evangelical Dictionary of Theology*, (Grand Rapids, M.I. : Baker Book, 1992)
- O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenant* (Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub, 1980)
- Charles Hodge, *Systematic Theology*, 3 vols (London: Clarke, 1960)

William G.T. Sheed, *Dogmatic Theology*, 3 vols., 2nd ed (Nashville: Nelson, 1980)

Louis Berkhof, *Manual of Christian Doctrine*, (Grand Rapids, M.I : Baker Book)

Pengakuan Iman Westminster tentang Kovenan Allah dengan Manusia

Horton, Michael S (2002). "*Hukum, Injil, dan Perjanjian: Menilai Kembali Beberapa Antitesis yang Muncul*". *Jurnal Teologi Westminster*

Jonathan Edwards, *Collected Writings of Jonathan Edwards*¹ (Vol 2, edisi Banner of Truth)